



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai *self esteem* dan keterbukaan anak korban perceraian dalam interaksi sosial, peneliti mempelajari beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Ada dua penelitian sejenis terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi.

Penelitian yang pertama berjudul Pola Komunikasi *Interpersonal Single Mother* dalam Mengasuh Anak Perempuan Untuk Membentuk Konsep Diri Positif. Penelitian ini dilakukan oleh Anestia dari Universitas Multimedia Nusantara pada 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan *single mother* dalam membentuk konsep diri positif anak perempuan dan mengetahui pola asuh yang diterapkan *single mother* dalam mengasuh anak perempuan serta untuk mengetahui konsep diri anak perempuan yang tumbuh dalam asuhan *single mother*. Penelitian ini menganalisis teori pola komunikasi orang tua dan anak yang terdiri dari pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), *permissive* (membebaskan), dan *authoritative* (demokrasi).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh *authoritative* (demokrasi) membentuk konsep diri anak perempuan menjadi positif.

Perbedaan penelitian Anestia dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitiannya. Penelitian Anestia berfokus pada pola komunikasi sementara penelitian ini berfokus pada *self esteem* dan *self disclosure*.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi adalah jurnal yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus di Kota Yogyakarta). Penelitian dilakukan oleh Retnowati, Hubies dan Hadiyanto dari IPB Dermaga, pada 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif dengan instrument penelitian berupa survei.

Hasil penelitian dari Retnowati,dkk adalah secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran dan melatih anak agar mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.

Matriks 2.1

Perbandingan Dua Penelitian dengan Penulis

No	Item Pebanding	Penelitian Retnowati, dkk	Penelitian Anestia	Penelitian Sarah Devina
1	Judul	Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (studi kasus di kota Yogyakarta)	Komunikasi <i>Interpersonal</i> Keluarga <i>Single Mother</i> dalam Mengasuh Anak Perempuan untuk Membentuk Konsep Diri Positif	<i>Self Esteem</i> dan Keterbukaan Anak Korban Perceraian dalam Interaksi Sosial di Sekolah
2	Tahun Penelitian	2011	2015	2016
3	Rumusan Masalah	Bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak	Bagaimana pola komunikasi <i>single mother</i> dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif?	Bagaimana <i>self esteem</i> dan keterbukaan yang dimiliki anak korban perceraian mempengaruhi hubungan interpersonalnya atau interaksi sosialnya?
4	Tujuan Penelitian	Mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak	Mengetahui bagaimana pola komunikasi <i>single mother</i> dalam mengasuh anak perempuan untuk membentuk konsep diri positif	Mengetahui bagaimana keterbukaan diri dan <i>self esteem</i> anak korban perceraian mempengaruhi interaksi sosialnya

5	Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif	Jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus
6	Teori/Konsep	Hubungan Interpersonal, Strategi Komunikasi Interpersonal dan keluarga	Pola komunikasi orang tua dan anak, kualitas komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga dan konsep diri
7	Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan	Wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan
8	Hasil Penelitian	Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.	Membuktikan bahwa pola asuh authoritative (demokrasi) membentuk konsep diri anak perempuan menjadi positif.

## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial merupakan sebuah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan dalam hubungan *interpersonal*. Teori ini menjelaskan, suatu proses ikatan hubungan, yang mana setiap individu yang terlibat, bergerak dari suatu hubungan yang tidak akrab menuju komunikasi atau hubungan yang lebih akrab/intim. (West & Turner, 2009, h.196)

Altman dan Taylor dikutip dalam Littlejohn (2008, h.203) menjelaskan bahwa teori penetrasi sosial digunakan untuk mengidentifikasi proses meningkatkan keterbukaan dan keintiman dalam sebuah hubungan, serta mempresentasikan sebuah teori formatif di dalam sejarah ilmu teori hubungan.

Beberapa asumsi dari teori penetrasi sosial, antara lain adalah hubungan – hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Pada tahap awal, obrolan-obrolan ringan lebih sering terjadi dan lebih awal dari informasi pribadi. Tahap awal ini, menjelaskan bahwa kita lebih mudah menceritakan atau berbincang-bincang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita, daripada menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus.

Asumsi yang kedua, secara umum perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. Hal kedua ialah mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*). Altman dan Taylor menjelaskan bahwa keterbukaan diri bersifat timbal balik, terutama pada tahap awal hubungan. Teori ini menjelaskan bahwa pada awal hubungan, kedua belah pihak akan saling antusias membuka diri, dan keterbukaan bersifat timbal balik. Namun semakin dalam atau semakin masuk ke wilayah yang pribadi, maka keterbukaan akan berjalan semakin lambat, tak seperti pada awal hubungan, dan semakin tidak timbal balik.

Selanjutnya, teori ini menjelaskan bahwa penetrasi akan cepat di awal, namun semakin lambat saat menuju lapisan yang paling dalam. Hal ini menjelaskan tidak ada hubungan yang langsung akrab. Keakraban itu membutuhkan proses yang panjang. Dan yang terakhir, Altman dan Taylor menjelaskan bahwa ketika hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha menjauh, namun proses depenetrasi ini tidak bersifat langsung meledak sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap yang akhirnya akan semakin memudar.

Selanjutnya, Altman dan Taylor dikutip dalam Littlejohn (2008, h.203), menjabarkan empat tahap dalam pembangunan hubungan, yaitu: *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange* dan *stable exchange*.

Tahap Orientasi terdiri atas komunikasi interpersonal, pada tahap ini hanya informasi umum yang dibagikan satu sama lain. Jika tahap ini dianggap

memberikan suatu nilai lebih bagi para peserta komunikasinya, maka akan berpindah ke tahap selanjutnya, yaitu tahap *exploratory affective exchange*. Pada tahap kedua ini, keterbukaan dalam komunikasi bergerak ke tingkat yang lebih dalam. Pada tahap ini, apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Orang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya. Tahap kedua ini, merupakan penentu untuk masuk ke tahap selanjutnya atau tidak.

Tahap ketiga, yaitu *affective exchange*. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini berpusat pada rasa *evaluative* dan krisis pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ini tidak akan dimasuki, kecuali para peserta atau *partner* dalam komunikasi menerima imbalan yang besar atas apa yang mereka keluarkan ditahap sebelumnya. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Di tahapan ini, juga terjadi perbedaan pendapat, saling mengkritik, namun itu belum berpotensi mengancam berakhirnya suatu hubungan.

Terakhir, *stable exchange* merupakan tahap yang sangat intim dan memungkinkan para peserta komunikasi untuk dapat memprediksikan tindakan dan respons satu sama lain dengan baik. Sehingga, pada tahap ini jarang terjadi kesalahan dalam menginterpretasi makna komunikasi, karena setiap pihak



memiliki cukup pengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap keraguan makna yang disampaikan.

Dalam menjelaskan teori ini, Alman dan Taylor menggunakan analogi bawang atau *Union Model*. Lapisan terluar bawang adalah citra publik seseorang atau yang dapat dilihat secara langsung. Lapisan citra publik dapat terkelupas ketika seseorang membuka diri pada orang lain dan mengenal salah satu informasi pribadi mengenai dirinya. Kemudian terjadilah resiprositas yang merupakan keterbukaan balik dari seseorang kepada yang lain. Resiprositas ini dapat memberikan manfaat yang baik dalam hubungan yang mapan maupun yang baru.

Penetrasi dapat dilihat dengan menggunakan dua dimensi, yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Waktu keluasan (*breadth time*) berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan atau dua orang dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik tertentu. Kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik.

Pergeseran atau perubahan dalam pusat lapisan (pada bawang) mempunyai lebih banyak pengaruh daripada yang di bagian luar lapisan. Karena citra publik seorang individu, atau kulit terluar, mewakili segala sesuatu yang dapat dilihat orang lain. Semakin besar kedalamannya, makin banyak kesempatan bagi

seseorang merasa rentan karena seseorang sedang membuka beberapa kelemahan dirinya (West, 2009, h.200)

Teori ini digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana *self disclosure* yang dilakukan anak-anak korban perceraian dengan melihat pada penetrasi sosial yang mereka lakukan.

### **2.2.2 Komunikasi *Interpersonal***

Manusia adalah makhluk hidup yang dilengkapi dengan otak berkemampuan tinggi, dan juga makhluk sosial. Manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya sebagai sesama anggota. Dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya, setiap individu memerlukan komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan jarak yang dekat, atau secara tatap muka, agar memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.(2008, h.81).

Definisi serupa juga dipaparkan oleh Griffin (2009, h.6). Menurutnya komunikasi antarpribadi adalah proses hubungan untuk membuat dan

menginterpretasikan pesan yang berguna untuk memperoleh respons dari orang lain. Selain definisi komunikasi antarpribadi di atas, Devito juga berpendapat serupa bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang saling terhubung satu sama lain, seperti contohnya ayah dengan anak, guru dengan murid, suami dan istri, dan sebagainya. Namun komunikasi antarpribadi tidak hanya terbatas pada dua orang saja, melainkan komunikasi antarpribadi, juga dapat terjadi dari suatu individu kepada kelompok, seperti keluarga, lingkungan kerja, dan hal lainnya. (Devito, 2009, h.4)

Berdasarkan definisi dari para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian proses penyampaian ide, gagasan, simbol dan pesan dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan atau interaksi verbal dan non verbal di antara dua orang atau lebih yang saling tergantung.

Menurut Devito (2009, h.17), komunikasi antarpribadi atau disebut *interpersonal communication* memiliki beberapa tujuan. Tujuan komunikasi yang pertama ini untuk belajar mengenai diri sendiri. Melalui komunikasi interpersonal, kita mengetahui siapa dia dan bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita mengetahui seperti apa diri kita sebenarnya. Selanjutnya, komunikasi antarpribadi bertujuan membangun sebuah ikatan atau *relationship*. Lewat komunikasi antarpribadi, membantu kita untuk saling berhubungan. Hubungan yang dimaksud bisa berupa pertemanan maupun percintaan. Selain itu ketiga komunikasi

antarpribadi bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku dari lawan bicara kita atau individu yang berkomunikasi dengan kita.

### **2.2.3 Self Disclosure**

Menurut Griffin (2009, h. 114) *self disclosure* adalah kegiatan berbagi secara sukarela mengenai sejarah atau kehidupan pribadi, preferensi, sikap, perasaan, nilai-nilai dan rahasia kepada orang lain secara transparan. Hal serupa, juga diungkapkan oleh Devito. Menurutnya *self disclosure* merupakan suatu proses pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang selama ini belum pernah diungkapkan kepada orang lain, atau dirahasiakan. (2013, h. 346)

Jadi berdasarkan definisi tersebut, *self disclosure* dapat diartikan sebagai salah satu tipe komunikasi, yang bersifat pertukaran informasi diri. Ada dua tipe informasi yang dimaksud, yaitu informasi yang belum pernah diceritakan kepada orang lain, dan yang kedua adalah informasi yang bersifat rahasia atau informasi yang selama ini disimpan sendiri.

Di dalam bukunya, Richard West mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk

saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan “membuat” diri terbuka terhadap orang lain serta memberikan kepuasan yang intristik (2009, h.199).

Tahap hubungan interpersonal seseorang dapat ditentukan dari keterbukaan seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari keluasan dan kedalaman topik pembicaraan. Dalam hubungan interpersonal, individu yang terlalu membuka diri dengan menginformasikan segala hal tentang dirinya disebut *over disclosure*, sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut *under disclosure*, ini berarti individu tersebut jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain

Dalam proses *self disclosure* ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *self disclosure* atau tidak. Faktor-faktor tersebut antara lain, adalah siapa dirinya, kebudayaan, jenis kelamin, siapa pendengarnya dan topik.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan pengungkapan diri. Menurut Derlega & Grzelak (1998, dikutip dalam Nina, 2000, h.21) lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

### 1. *Expression*

Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan penyingkapan diri. Terkadang seseorang membicarakan perasaannya, atau mengungkapkan perasaannya sebagai bentuk pelampiasan atas apa yang ia rasakan.

### 2. *Self Clarification*

Berbicara kepada teman atau orang terdekat mengenai masalah atau apa yang dipikirkan dan dirasakan, dapat membantu individu tersebut dalam mengklarifikasi pikirannya dari masalah yang ada. Hal ini disebabkan karena dalam proses berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain, *self awareness* dan pemahaman seseorang menjadi lebih baik.

### 3. *Social Validation*

Seseorang dapat mengetahui informasi mengenai kebenaran dan ketetapan pandangannya, dengan cara melihat bagaimana reaksi pendengar saat ia melakukan proses pengungkapan diri.

### 4. *Social Control*

Seseorang mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Seseorang mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrem, seseorang mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

## 5. *Relationships Development*

*Self disclosure*, merupakan upaya untuk membangun keakraban kita dengan lawan bicara kita.

Devito (2013, h.346) juga menjelaskan ada beberapa komponen atau dimensi yang terdapat dalam *self disclosure*, antara lain:

### 1. *Amount*

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

### 2. *Valence*

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

### 3. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat di mana individu mengetahui

dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong.

#### 4. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

#### 5. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperhal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Melalui penjelasan yang mengenai *self disclosure* di atas, penelitian ini ingin mengetahui tingkat keterbukaan anak korban perceraian, kepada siapa saja ia menceritakan permasalahannya atau meluapkan apa yang ada dipikiran dan perasaannya. Dan bagaimana keterbukaan diri anak korban perceraian dalam interaksi sosialnya

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



## 2.2.4 *Self Esteem*

### 2.2.4.1 Pengertian *Self Esteem*

Dalam bahasa Indonesia, istilah *self esteem*, dapat diartikan sebagai harga diri. Menurut Baron dan Byrne, *self esteem* adalah penilaian dirinya sendiri yang dibuat oleh individu dan dipengaruhi karakteristik yang dimiliki oleh orang lain sebagai pembanding (2007, dalam Novi, 2011, h.17). Sedangkan, Coopersmith (1967, dalam Siti, 2010 h.18) mengatakan *self esteem* ialah evaluasi yang dibuat oleh individu, yang berhubungan dengan sikap penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan individu meyakini bahwa dirinya mampu, berharga, penting dan bernilai.

Selain itu, *self esteem* dinilai sebagai kepercayaan diri seseorang, ini terkait dengan bagaimana seseorang mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya dan bagaimana melakukannya (Roman, dalam Siti, 2010, h.18). Shahizan (2003, dalam Novi, 2011, h.17) berpendapat bahwa harga diri atau *self esteem* merupakan evaluasi positif maupun negatif tentang diri sendiri. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri berdasarkan diakui atau tidaknya keberhasilan yang diperolehnya, dan penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya.

Berdasarkan definisi *self esteem* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* atau harga diri adalah bagaimana kita

menghargai diri kita sendiri. Hal ini terpancar dari bagaimana kita mempersepsikan atau mengartikan nilai kita kepada dunia, dan hal ini juga terlihat dari bagaimana kita berpikir seberapa berharganya diri kita bagi orang lain.

Heatheron dan Polivy (dikutip dalam Chalimatus, 2012, h.32) menyebutkan, bahwa ada tiga aspek *self esteem*, yaitu:

a. *Performance self esteem*

Aspek-aspek yang terdapat dalam *performance self esteem*, mengacu pada kompetensi umum, seperti kecakapan intelektual, prestasi di sekolah, kapasitas diri dan keberhasilan. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi, adalah individu yang percaya bahwa dirinya mampu dan pandai. Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* yang rendah, adalah individu yang tidak percaya akan kemampuan dirinya, merasa tidak mampu, dan merasa dirinya bodoh.

b. *Social self esteem*

Aspek *social self esteem*, mengacu pada bagaimana seseorang mempercayai persepsi orang lain terhadap dirinya. Dalam hal ini, menyangkut penerimaan sosial terhadap diri individu. Santrock (2002, dikutip dalam Chalimatus, 2012, h.32) mengatakan, dukungan emosional dan penghargaan sosial dari orang lain memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi *self esteem*. Ia menambahkan, beberapa anak yang memiliki *self esteem* yang rendah,

berasal dari keluarga yang mengalami konflik. Selain itu, juga disebabkan karena kondisi di mana mereka merasa dilecehkan, tertolak dan tidak mendapatkan dukungan.

c. *Physical self esteem*

Aspek ini menjelaskan bagaimana individu dapat menerima keadaan fisik dirinya. Penampilan diri yang tidak menarik, membuat individu menjadi rendah diri. Individu yang merasa memiliki cacat fisik, menjadikan tiap cacat fisik yang ia miliki sebagai sumber yang memalukan, dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Menurut Harter (dikutip dalam Chalimatus, 2012, h.33) menegaskan bahwa penampilan fisik dan penerimaan sosial/teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap *self esteem* secara global.

#### 2.2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Monks (2014, dalam Novi, 2011, h.18) mengatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang. Keempat faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Pola komunikasi dan pengasuhan orang tua, dapat membentuk *self esteem* sang anak menjadi *high self esteem* atau *low self esteem*. Contohnya, dengan perlakuan adil oleh orang tua, pemberian kesempatan untuk aktif

dan pendidikan yang demokratis di keluarga, dapat membuat anak memiliki harga diri yang tinggi.

## 2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat yang mempengaruhi pembentukan *self esteem* seseorang. Seseorang merasa dirinya berharga sebagai individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan *self esteem* seseorang. Sebaliknya, pengalaman, keberhasilan, persahabatan akan meningkatkan *self esteem* seseorang.

## 3. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin, mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan

## 4. Faktor psikologis

Penerimaan diri, akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya, pada saat memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

### 2.2.4.3 Tingkat dan Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Siti dalam penelitian ilmiahnya (2010, h.19), ada dua karakteristik *self esteem* yang dimiliki oleh individu. Kedua karakteristik itu adalah:

## 1. Karakteristik *Self Esteem Tinggi*

Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki rasa puas pada karakter dan kemampuan diri. Melalui penerimaan dan penghargaan pada diri tersebut memberikan rasa aman pada individu, dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Orang yang memiliki *self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan, daripada orang yang memiliki *self esteem* rendah.

Ciri-ciri orang dengan *self esteem* tinggi, antara lain adalah suka mengambil peran dalam kelompok sosial untuk mengekspresikan pandangannya, tidak bermasalah dengan rasa takut, tidak terbebani dengan keraguan diri dan gangguan kepribadian. Selain itu, orang dengan *self esteem* yang tinggi, lebih mandiri dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, dan menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

## 2. Karakteristik *Self Esteem Rendah*

Orang dengan *self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan diri dan hal-hal lain dalam dirinya. Hal ini membuat mereka yang memiliki *self esteem* yang rendah tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena mereka kurang memiliki konsep diri yang jelas dan berpikir kurang baik mengenai diri sendiri.

Ciri-ciri orang dengan *self esteem* rendah, antara lain adalah pesimis terhadap masa depan, takut atau malu, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, menunjukkan level kecemasan yang tinggi sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan memiliki reaksi-reaksi yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif. (Kremis, dkk dalam Siti, 2010, h.22) .

Berdasarkan uraian mengenai *self esteem* yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini ingin meneliti bagaimana karakteristik *self esteem* anak korban perceraian, dan bagaimana pengaruh *self esteem* anak korban perceraian dalam interaksi sosialnya.

### **2.2.5 Anak Korban Perceraian**

Menurut Erna (1999, dalam Hariyanto 2011, para.1) perceraian merupakan akhir dari ketidakstabilan perkawinan, yang disebabkan oleh kegagalan dalam menjalankan peran masing-masing sebagai seorang suami maupun sebagai seorang istri, dan akhirnya suami dan istri kemudian hidup berpisah dan proses perpisahan tersebut diakui oleh hukum secara resmi. Sehingga, definisi anak korban perceraian adalah anak yang orang tuanya mengakhiri pernikahan secara legal.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

